

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BANGUN-BANGUN DATAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING*

Sri Wahyuni

SMP Negeri 2 Probolinggo. Jalan dr. Moch. Saleh No. 7, Kecamatan Mayangan
Kota Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Kode Pos: 67211
E_mail: yunimarkisa@gmail.com

Abstrak: Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar tentang Bangun-Bangun Datar melalui model pembelajaran *Discovery Learning* pada peserta didik Kelas 9D di SMP Negeri 2 Probolinggo tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian dilaksanakan dalam tiga langkah yaitu perencanaan (*planning*), tindakan dan pengamatan (*action & observation*), dan refleksi (*reflection*). Setiap langkah pelaksanaan merupakan satu siklus. Penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas 9D di SMP Negeri 2 Probolinggo pada mata pelajaran Matematika. Peningkatan aktivitas belajar peserta didik ditunjukkan dengan meningkatnya persentase aktivitas belajar peserta didik. Pada siklus I persentase aktivitas belajar peserta didik mencapai 67,29%. Kemudian pada saat dilanjutkan pada siklus II, persentase aktivitas belajar peserta didik meningkat menjadi 77,29%. Hal ini menunjukkan persentase aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan dan mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada rata-rata nilai kelas dan peningkatan persentase ketuntasan setelah diberikan *treatment*. Sebelum diberikan tindakan rata-rata nilai kelas mencapai 67,81. Pada siklus I rata-rata nilai hasil belajar mencapai 69,79 dan persentase ketuntasan mencapai 41,67%. Kemudian pada siklus II rata-rata nilai kelas mencapai 80,00 dan persentase ketuntasan mencapai 100%.

Kata Kunci: Hasil Belajar, bangun-bangun datar, *discovery learning*.

IMPROVING FLAT WAKE-UP LEARNING OUTCOMES THROUGH DISCOVERY LEARNING LEARNING MODELS

Abstract: This classroom action research aims to improve activities and learning outcomes about Plane Figure through the Discovery Learning learning model for Class 9D students at SMP Negeri 2 Probolinggo in the 2019/2020 academic year. The research was carried out in three steps, namely planning, action and observation, and reflection. Each implementation step is a cycle. The use of the Discovery Learning learning model can increase the learning activities of 9D grade students at SMP Negeri 2 Probolinggo in Mathematics. The increase in students' learning activities is indicated by the increasing percentage of students' learning activities. In the first cycle the percentage of student learning activities reached 67.29%. Then when it was continued in the second cycle, the percentage of student learning activities increased to 77.29%. This shows that the percentage of student learning activities has increased and achieved the predetermined indicators of success. The increase in student learning outcomes can be seen in the average class value and the increase in the percentage of completeness after being given treatment. Before being given the action, the average class score reached 67.81. In the first cycle the average value of learning outcomes reached 69.79 and the percentage of completeness reached 41.67%. Then in the second cycle the average grade value reached 80.00 and the percentage of completeness reached 100%.

Keywords: Learning outcomes, plane figure, discovery learning.

PENDAHULUAN

Matematika adalah bahasa universal dan karenanya kemampuan matematika peserta didik suatu negara sangat mudah dibandingkan dengan negara lain. Selain dari itu, matematika juga dipakai sebagai alat ukur untuk menentukan kemajuan pendidikan di suatu negara. Kita mengenal PISA (*Program for International Student Assessment*) dan TIMSS (*The International Mathematics and Science Survey*) yang secara berkala mengukur dan membandingkan antara lain kemajuan pendidikan matematika di beberapa negara. Standar internasional semacam ini memberikan arahan dalam merumuskan pembelajaran matematika di SMP/MTs. Hasil perbandingan antara yang kita ajarkan selama ini dengan yang dinilai secara internasional menunjukkan adanya perbedaan, baik terkait materi maupun kompetensi. Perbedaan ini menjadi dasar dalam merumuskan pembelajaran Matematika dalam Kurikulum 2013.

Matematika merupakan ilmu universal yang berguna bagi kehidupan manusia dan juga mendasari perkembangan teknologi modern, serta mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di

bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang, dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan, diperlukan penguasaan dan pemahaman atas matematika yang kuat sejak dini.

Dalam praktik pembelajaran Matematika Kurikulum 2013 yang peneliti lakukan selama ini, peneliti menggunakan buku peserta didik dan buku pegangan guru. Peneliti meyakini bahwa buku tersebut sudah sesuai dan baik digunakan karena diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam prakteknya penulis mengalami beberapa kesulitan dan tugas tidak sesuai dengan latar belakang peserta didik. Selain itu penulis masih sering menggunakan penguasaan pengetahuan kognitif yang mengutamakan hafalan materi. Proses berfikir peserta didik masih pada level C1 (mengingat), memahami (C2) dan mengaplikasi (C3). Saya sebagai guru menyadari kurangnya melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada ketrampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills / HOTS*). Selain itu, penggunaan media dalam kegiatan belajar mengajar penulis

juga kurang bervariasi. Hal ini mengakibatkan pembelajaran menjadi kurang menarik sehingga suasana kelas menjadi monoton dan membosankan.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa peserta didik, peneliti mendapatkan informasi bahwa peserta didik malas mengikuti pembelajaran yang banyak dilakukan guru dengan cara ceramah. Selain itu peserta didik mengaku jenuh dengan penugasan yang bersifat teoritis. Untuk menghadapi era Abad 21, peserta didik harus dibekali keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Salah satu model pembelajaran yang mengandung unsur HOTS dan menjadi rujukan dalam implementasi kurikulum 2013 adalah model pembelajaran *Discovery Learning*.

Discovery Learning merupakan suatu model pemecahan masalah yang akan bermanfaat bagi peserta didik dalam menghadapi kehidupannya di kemudian hari. Penerapan model *Discovery Learning* ini bertujuan agar peserta didik mampu memahami materi Bangun-Bangun Datar dengan sebaik mungkin dan pembelajaran lebih terasa bermakna, sehingga hasil belajar peserta didik pun akan meningkat. Karena model *Discovery Learning* ini dalam prosesnya menggunakan kegiatan dan pengalaman langsung

sehingga akan lebih menarik perhatian peserta didik dan memungkinkan pembentukan konsep-konsep abstrak yang mempunyai makna, serta kegiatannya pun lebih realistis.

Hasil Belajar

Untuk memahami hasil belajar ialah melalui makna belajar itu sendiri, bahwa belajar merupakan serangkaian kegiatan atau proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2015:52). Belajar bukan sekedar mengumpulkan pengetahuan, fakta-fakta, dalil-dalil, rumus-rumus, algoritma, dan yang sejenisnya. Tetapi belajar merupakan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang. Belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi semua kebutuhannya.

Dengan demikian, maka yang dimaksudkan dengan hasil belajar adalah keberhasilannya atau prestasi belajar yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar. Hasil belajar tidak hanya berupa sesuatu yang dapat diukur secara

kuantitatif saja, tetapi juga yang dapat diukur secara kualitatif yang berkenaan dengan perubahan perilaku peserta didik dari sebelum mengikuti proses belajar sampai dengan setelah mengikuti proses belajar. Sebagaimana menurut pendapat Sudjana (2009:53) bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya .

Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

Discovery Learning

Model Pembelajaran Diskoveri (*Discovery Learning*) diartikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi jika pembelajaran tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan peserta didik mampu mengorganisasi sendiri hasil belajarnya.

Dalam mengaplikasikan model *Discovery Learning*, guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan

kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan. Kondisi seperti ini ingin mengubah kegiatan belajar-mengajar yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*. Bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir sehingga peserta didik dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat simpulan-simpulan.

Model pembelajaran penyingkapan/ penemuan (*Discovery/Inquiry Learning*) adalah memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. *Discovery* terjadi bila individu terlibat terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan, dan inferensi. Proses tersebut di atas disebut *cognitive process* sedangkan *discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind* (Robert B. Sund dalam Malik, 2001: 219).

Langkah kerja (*sintak*) model pembelajaran penyingkapan/penemuan

adalah sebagai berikut: 1) Pemberian rangsangan (*stimulation*); 2) Pernyataan/ Identifikasi masalah (*problem statement*); 3) Pengumpulan data (*data collection*); 4) Pengolahan data (*data processing*); 5) Pembuktian (*verification*); dan 6) Menarik simpulan/generalisasi (*generalization*).

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar tentang Bangun-Bangun Datar melalui model pembelajaran *Discovery Learning* pada peserta didik Kelas 9D di SMP Negeri 2 Probolinggo Tahun Pelajaran 2019/2020. Sedangkan tujuan khusus penelitian sebagai berikut: 1) Meningkatkan aktivitas belajar tentang Bangun-Bangun Datar melalui model pembelajaran *Discovery Learning* pada peserta didik Kelas 9D di SMP Negeri 2 Probolinggo Tahun Pelajaran 2019/2020. Meningkatkan hasil belajar tentang Bangun-Bangun Datar melalui model pembelajaran *Discovery Learning* pada peserta didik Kelas 9D di SMP Negeri 9D Probolinggo Tahun Pelajaran 2019/2020.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Ningrum (2014: 41)

menerangkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang berorientasi untuk memecahkan permasalahan pembelajaran melalui suatu tindakan dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran, baik aktivitas maupun hasil belajar peserta didik.

Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Kolaboratif berarti peneliti bekerjasama dengan guru kelas, sedangkan partisipatif berarti peneliti dibantu teman sejawat (*observer*). Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan informasi bagaimana cara untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika dengan metode *Discovery Learning*.

Desain penelitian yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart dalam Kusumah (2011: 20-21). Penelitian dilaksanakan dalam tiga langkah yaitu perencanaan (*planning*), tindakan dan pengamatan (*action & observation*), dan refleksi (*reflection*). Setiap langkah pelaksanaan merupakan satu siklus.

Lokasi penelitian ini berada di kelas 9D di SMP Negeri 2 Probolinggo,

Jl.dr. Moch. Saleh No. 7, Kanigaran Kota Probolinggo.

Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2019/2020, yaitu bulan September-Oktober 2019 dengan menyesuaikan jadwal pelajaran Matematika.

Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas 9D di SMP Negeri 2 Probolinggo pada tahun pelajaran 2019-2020 yang berjumlah 32 orang.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu: tes, nos tes, observasi, dan dokumentasi.

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Suharsimi, 2010: 193). Metode tes digunakan untuk mengukur kemampuan hasil belajar peserta didik. Sebelum melakukan penelitian yang harus dipersiapkan untuk mengukur kemampuan hasil belajar dengan membuat soal tes. Soal tes pada penelitian ini berupa tes pilihan ganda.

Metode observasi adalah suatu metode atau cara-cara menganalisis dan menga-dakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat

atau mengamati individu atau kelompok secara langsung (Purwanto, 2013: 149).

Jenis situasi yang dipilih pada observasi ini adalah situasi campuran (*partially controlled*) yang merupakan gabungan dari situasi bebas (*free situation*) dan situasi yang dibuat (*manipulated situation*). Yersild dan Meigs dalam Purwanto (2013: 150-151) menyebutkan bahwa situasi campuran (*partially controlled*) merupakan situasi dalam observasi yang merupakan gabungan dari situasi bebas dan situasi yang dibuat.

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data berupa daftar peserta didik, RPP dan nilai ulangan terdahulu yang digunakan untuk mendukung data observasi. Selain itu dokumentasi dapat digunakan sebagai arsip yang berisi foto-foto kegiatan selama pembelajaran, karena dengan adanya foto maka hasil penelitian akan semakin dapat dipercaya.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen khusus yang meliputi instrumen tes dan non tes. Instrumen tes digunakan untuk mengukur hasil belajar (aktivitas dan hasil belajar) peserta didik. Bentuk tes yang digunakan adalah bentuk tes tertulis pilihan ganda dan penyusunannya berda-

sarkan dari kompetensi dasar dan indikator yang akan digunakan untuk penelitian. Tes ini dilakukan pada setiap akhir siklus atau setelah peserta didik mendapat tindakan dengan menggunakan metode pembelajaran *Discovery Learning*.

Instrumen non tes pada penelitian ini menggunakan instrumen observasi yang digunakan untuk mengamati segala aktivitas dan tingkah laku selama kegiatan pembelajaran. Pada penelitian ini instrumen observasi meliputi observasi aktivitas peserta didik dan observasi penggunaan model *Discovery Learning*.

Instrumen umum yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi: 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau Rencana Pelaksanaan PTK. 2) Lembar Kerja Peserta Didik. 3) Rubrik Pengamatan Peserta Didik. 4) Rubrik Pengamatan Guru, 5) Instrumen dan Soal Tes Tulis. 6) Daftar Hadir Peserta Didik. 7) Hasil Penilaian Aktivitas dan Hasil Belajar.

Indikator Keberhasilan Penelitian

Indikator tercapainya keberhasilan dari penelitian ini adalah tercapainya aktivitas peserta didik minimal sebesar 70%. Angka indikator keberhasilan minimal ini berdasarkan pada pedoman konversi aktivitas peserta didik bahwa

angka 70% tersebut berarti kualitas dari aktivitas peserta didik berada pada kriteria 'baik'. Sedangkan pada hasil belajar peserta didik dikatakan berhasil apabila nilai tes peserta didik minimal 70% peserta didik lulus dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar ≥ 70 .

HASIL PENELITIAN

Kegiatan Pra Siklus

Kegiatan pra siklus berupa observasi awal untuk mengetahui permasalahan yang terdapat pada kelas 9D di SMP Negeri 2 Probolinggo pada mata pelajaran Matematika tahun pelajaran 2019-2020. Peneliti melakukan pengamatan dari jalannya pembelajaran dan melakukan wawancara untuk mengumpulkan informasi.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran. Permasalahan pertama adalah dalam pelajaran Matematika di kelas IX terdapat materi tentang Mengidentifikasi bangun-bangun datar yang sebangun dan kongruen, peserta didik di kelas IX selama ini masih mengalami kesulitan dalam mendeskripsikan dan menyatakan Mengidentifikasi bangun-bangun datar yang sebangun dan kongruen dengan menggunakan berbagai representasi

serta menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan Mengidentifikasi bangun-bangun datar yang sebangun dan kongruen dengan menggunakan berbagai representasi.

Hal ini ditunjukkan dari rata-rata hasil belajar Penilaian Tengah Semester pada tahun 2019 sebesar 67,81 atau masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 70. Permasalahan yang kedua pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dimana pada RPP model pembelajaran yang digunakan tertulis model *Discovery Learning*, namun pada pelaksanaannya model yang digunakan model ceramah. Permasalahan yang ketiga dimana peserta didik kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Kegiatan Siklus I dan II

Pemberian tes akhir dilakukan di akhir siklus I, dimana tes akhir ini digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik terhadap pemahaman materi Meng-

identifikasi bangun-bangun datar yang sebangun dan kongruen. Bentuk soal yang digunakan yaitu soal pilihan ganda dengan jumlah 10 soal. Pelaksanaan tes akhir dilakukan selama 30 menit dan diikuti oleh 32 peserta didik.

Hasil belajar peserta didik dapat diamati dengan melihat nilai dari tes akhir. Pemberian tes akhir dilakukan di akhir siklus II, dimana post-test ini digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik terhadap mendeskripsikan dan menyatakan Bangun-Bangun Datar dengan menggunakan berbagai representasi serta menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan mengidentifikasi bangun-bangun datar yang sebangun dan kongruen dengan menggunakan berbagai representasi. Bentuk soal yang digunakan yaitu soal pilihan ganda dengan jumlah 10 soal. Pelaksanaan tes akhir dilakukan selama 30 menit dan diikuti oleh 32 peserta didik. Data hasil tes akhir dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus I dan II

No.	Aspek Nilai Hasil belajar	Siklus I	Siklus II
1.	Nilai Terendah	60	70
2.	Nilai Tertinggi	90	100
3.	Jumlah Peserta Didik Tuntas	9	32
4.	Jumlah Peserta Didik Belum Tuntas	23	0
5.	Rerata	69,91	81,41
6.	Persentase Ketuntasan (%)	28,13%	100,00%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai hasil belajar peserta didik pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata yaitu 70,00 dari 24 peserta didik yang mengikuti tes. Nilai terendah yaitu 60 dan nilai tertinggi yaitu 90. Persentase ketuntasannya mencapai 28,13% dimana sebanyak 9 peserta didik masuk dalam kategori peserta didik tuntas atau dengan nilai sama dengan lebih besar 70. Sedangkan sebanyak 23 peserta didik masuk kategori peserta didik tidak tuntas atau dengan nilai dibawah 70.

Untuk hasil belajar peserta didik pada siklus II menunjukkan nilai rata-rata yaitu 81,41 dari 32 peserta didik yang mengikuti tes. Nilai terendah yaitu 70 dan nilai tertinggi yaitu 100. Persentase ketuntasannya mencapai 100% dimana sebanyak 24 peserta didik masuk dalam kategori peserta didik tuntas atau dengan nilai lebih besar sama dengan 70.

PEMBAHASAN

Saat dilaksanakannya siklus II dengan menggunakan *model* pembelajaran *Discovery Learning* persentase aktivitas belajar mengalami peningkatan yang besar yaitu menjadi 77,19%. Hal ini diduga peserta didik sudah terbiasa dan mampu beradaptasi dengan pembelajar-

an dengan *model* pembelajaran *Discovery Learning*.

Kelemahan peserta didik pada siklus II banyak berkurang. Namun ada kelemahan yang menonjol pada *drawing activities* dibandingkan jenis *activities* lainnya. Untuk menggambar/membuat tabel tentang materi pelajaran sebanyak 10 peserta didik yang melakukannya. Hal ini mengalami peningkatan dibanding siklus sebelumnya, namun masih kurang karena masih banyak peserta didik yang tidak menggambar tabel materi pelajaran. Hal ini disebabkan peserta didik sudah mempunyai gambar pada buku referensi mereka, sehingga peserta didik malas untuk menggambar ulang.

Pada *visual activities* terjadinya peningkatan di tiap-tiap indikator. Untuk memperhatikan guru yang sedang menerangkan sebanyak 22 peserta didik. Untuk memperhatikan kelompok lain saat presentasi sebanyak 18 peserta didik. Untuk memperhatikan teman yang berbicara saat diskusi sebanyak 19 peserta didik. Kemudian untuk membaca buku/referensi dari materi pelajaran sebanyak 32 peserta didik. Peningkatan pada *visual activities* ini disebabkan oleh bertambahnya antusias peserta didik untuk mengikuti pembelajaran, karena peserta didik sudah bisa beradaptasi

dengan pembelajaran yang menggunakan *model Discovery Learning*.

Pada *oral activities* juga mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Untuk bertanya kepada guru meningkat menjadi 13 peserta didik. Untuk bertanya kepada teman saat diskusi meningkat menjadi 24 peserta didik. Untuk mengemukakan pendapat saat diskusi sebanyak 15 peserta didik. Kemudian untuk merespon pertanyaan guru sebanyak 9 peserta didik. Terjadinya banyak peningkatan ini disebabkan pada pertemuan sebelumnya sudah diberitahukan apa yang akan dipelajari, sehingga peserta didik bisa membaca materi yang akan dipelajari. Dengan begitu peserta didik sudah mempunyai bekal untuk mengikuti pembelajaran dan lebih aktif saat pembelajaran berlangsung.

Pada *listening activities* juga mengalami peningkatan pada siklus II. Untuk mendengarkan guru saat menerangkan sebanyak 22 peserta didik. Untuk mendengarkan kelompok lain saat presentasi sebanyak 18 peserta didik. Kemudian untuk mendengarkan peserta didik lain berbicara saat diskusi sebanyak 19 peserta didik. Peningkatan pada *listening activities* ini disebabkan peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran dibandingkan pada siklus

sebelumnya. Hal ini karena peserta didik sudah terbiasa dengan digunakannya *model* pembelajaran *Discovery Learning*.

Pada *writing activities* juga mengalami peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya. Untuk mencatat materi pelajaran sebanyak 21 peserta didik dan untuk membuat rangkuman hasil diskusi sebanyak 23 peserta didik. Namun peningkatan tersebut tidak banyak dikarenakan pada siklus I sudah sangat tinggi jumlahnya.

Pada *motor activities* juga mengalami peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya. Untuk menata meja/kursi untuk diskusi sebanyak 32 peserta didik dan untuk memilih materi di buku sesuai yang didiskusikan sebanyak 17 peserta didik. Hal ini disebabkan peserta didik tetap semangat dalam mengikuti pembelajaran karena sudah memahami pelaksanaan dari *model* pembelajaran *Discovery Learning*.

Pada *mental activities* juga mengalami peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya, dimana peserta didik ikut menganalisis materi sebanyak 13 peserta didik. Kemudian peserta didik ikut menyelesaikan masalah dalam sesi penemuan sebanyak 13 peserta didik. Peningkatan ini disebabkan peserta didik relatif tetap antusias dalam mengikuti

proses penemuan karena peserta didik sudah mempunyai bekal sebelumnya.

Pada *emotional activities* peningkatan juga terjadi. Peningkatan untuk menanggapi materi yang sedang dipelajari sebanyak 32 peserta didik. Pada menerima sanggahan pendapat peserta didik lain sebanyak 23 peserta didik. Peningkatan pada *emotional activities* ini disebabkan oleh peserta didik sudah tetap aktif dalam mengikuti pembelajaran dan sudah banyak peserta didik yang berpendapat.

Berdasarkan data yang diperoleh dari siklus II, tiap-tiap indikator sudah mengalami peningkatan. Sehingga dapat dikatakan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik sudah berhasil. Dengan begitu tujuan pembelajaran sudah tercapai pada siklus II, maka penelitian dapat dihentikan pada siklus II ini karena telah mencapai kriteria indikator yang sudah ditentukan.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismah (2018) yang mengungkapkan bahwa penggunaan *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika materi Mengidentifikasi bangun-bangun datar yang sebangun dan kongruen. Hal tersebut ditunjukkan bahwa pada siklus I persentase aktivitas belajar peserta didik

mencapai 67,19%. Kemudian pada siklus II persentase meningkat menjadi 77,34%.

Berdasarkan data pada siklus II dengan rata-rata nilai tes akhir sebesar 80,00 dan persentase ketuntasan sebesar 100% dapat diartikan bahwa indikator keberhasilan sudah tercapai. Sehingga penelitian dicukupkan pada siklus II dan dapat dikatakan bahwa penggunaan *model* pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan nilai hasil belajar peserta didik.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto (2014) yang mengungkapkan bahwa penggunaan *Discovery Learning* dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar hasil belajar peserta didik. Selain itu penelitian ini juga senada dengan penelitian yang Pamungkas (2016) yang menyatakan bahwa penggunaan *model Discovery Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar belajar.

SIMPULAN

Penggunaan *model* pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas 9D di SMP Negeri 2 Probolinggo pada mata pelajaran Matematika. Peningkatan aktivitas belajar peserta didik ditunjukkan dengan meningkatnya persentase

aktivitas belajar peserta didik. Pada siklus I persentase aktivitas belajar peserta didik mencapai 67,29%. Kemudian pada saat dilanjutkan pada siklus II, persentase aktivitas belajar peserta didik meningkat menjadi 77,29%. Hal ini menunjukkan persentase aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan dan mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 9D di SMP Negeri 2 Probolinggo pada mata pelajaran Matematika. Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada rata-rata nilai kelas dan peningkatan persentase ketuntasan setelah diberikan *treatment*. Sebelum diberikan tindakan rata-rata nilai kelas mencapai 67,81. Pada siklus I rata-rata nilai hasil belajar mencapai 70,00 dan persentase ketuntasan mencapai 29,17%. Kemudian pada siklus II rata-rata nilai kelas mencapai 81,46 dan persentase ketuntasan mencapai 100%.

DAFTAR RUJUKAN:

Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineke Cipta.
Ismah. (2018). Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Matematika

Ditinjau Dari Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol 01. Universitas Muhammadiyah Jakarta.

- Kusumah, W. & Dedi. (2011). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
Malik. (2001). *Pengertian Discovery Learning*. Bandung: Citra Aditya
Nana Sudjana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Ningrum, E. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas: Panduan Praktis dan Contoh*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
Pamungkas, A. B. (2016). *Implementasi E-Learning sebagai Penunjang Standarisasi K-13 Berbasis Web dalam Peningkatan Kompetensi Pembelajaran pada SMAN 8 Kabupaten Tanggerang*. *Jurnal Maklumatika*, 5(2). <http://maklumatika.uniat.ac.id/files/vol5no2januari2016/001.pd>.
Purwanto, M.N. (2013). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Slameto. (2015). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Cetakan. Keenam. Jakarta: Rineka Cipta.
Suharsimi, A. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
Supriyanto, Bambang. (2014). *Penerapan Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI B Mata Pelajaran Matematika Pokok Bahasan Keliling Dan Luas Lingkaran Di SDN Tanggul Wetan 02 Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember*. *Pancaran*, 3(2), 165-174